

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ayam broiler merupakan jenis ras unggulan hasil persilangan dari bangsa-bangsa ayam yang memiliki daya produktivitas tinggi. Unggas ini dapat dipanen dalam 5-6 minggu dan dipasarkan pada bobot hidup antara 1,3-1,6 kg per ekor dengan waktu relatif singkat dan menguntungkan bagi peternak. Keunggulan dari daging ayam broiler ini adalah harganya yang relatif murah, dagingnya yang mengandung sedikit lemak, mengandung banyak protein, dan mudah diolah, serta disukai segala kalangan masyarakat.

Perkembangan usaha peternakan ayam di Sumatera Barat saat ini semakin pesat dan memberikan kontribusi besar dalam pemenuhan kebutuhan protein hewani. Ayam pedaging merupakan salah satu komoditi ternak ayam yang banyak diminati oleh semua lapisan masyarakat. Kemudian jumlah konsumsi daging ayam ras mengalami peningkatan. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Sumatera Barat (2020), jumlah persentase konsumsi daging ayam ras pada tahun 2018 mencapai 42,98 %, sedangkan pada tahun 2019 mencapai 48,90 %. Dengan banyaknya permintaan masyarakat akan daging ayam ras maka usaha peternakan ayam ras pedaging banyak bermunculan. Salah satu daerah yang mengembangkan usaha peternakan ayam ras pedaging yaitu Provinsi Sumatera Barat.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat (2020), jumlah populasi ayam broiler pada tahun 2019 mencapai 40.606.972 ekor. Secara ekonomi pengembangan usaha peternakan ayam broiler di Sumatera Barat mempunyai prospek bisnis yang menguntungkan, dikarenakan produksi dan permintaan selalu bertambah setiap tahunnya. Perkembangan usaha peternakan ayam broiler yang semakin pesat dan peluang untuk mendapatkan keuntungan atau kerugian juga sangat besar kemungkinannya, dan tidak sedikit usaha peternakan yang mengalami kerugian dan akhirnya harus menutup usahanya. Oleh karena itu, agar usaha peternakan broiler semakin berkembang dan menguntungkan, perlu dilakukan pengelolaan yang baik, mulai dari manajemen produksi, keuangan, sumber daya manusia, hingga pemasaran. Salah satu daerah yang banyak mengembangkan usaha peternakan ayam ras pedaging di Sumatera Barat adalah Kabupaten Lima Puluh Kota.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat (2020), jumlah populasi broiler pada tahun 2017 – 2019 di Kabupaten Lima Puluh Kota terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2017 jumlah populasi broiler di Kabupaten Lima Puluh Kota mencapai 5.349.407 ekor, pada tahun 2018 jumlah populasi broiler di Kabupaten Lima Puluh Kota mencapai 6.950.500 ekor, dan pada tahun 2019 jumlah populasi broiler mencapai 16.468.528 ekor. Data tersebut menggambarkan bahwa usaha ayam broiler di Kabupaten Lima Puluh Kota mengalami peningkatan dan perkembangan yang baik, serta merupakan jumlah populasi terbanyak. Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan salah satu wilayah yang cocok untuk beternak ayam ras pedaging dengan temperatur udara 21⁰C-23⁰C. Jumlah populasi ayam broiler

terbanyak terdapat di Kecamatan Harau yaitu 4.382.500 ekor, kemudian Kecamatan Payakumbuh dengan populasi terbanyak kedua yang mencapai 4.223.700 ekor, dan Kecamatan Luak yang merupakan populasi terbanyak ketiga yaitu 2.492.800 ekor.

Pada umumnya masalah yang dihadapi oleh peternak ayam broiler, khususnya peternak kecil adalah masalah permodalan, pengetahuan tatalaksana pemeliharaan ayam broiler yang benar, sampai dengan masalah pemasaran hasil peternakan. Hal ini menyebabkan terbentuknya kerjasama dalam agribisnis peternakan oleh berbagai pihak yang berkepentingan. Agribisnis peternakan adalah suatu usaha peternakan yang melandasi kegiatannya pada tujuan komersial dengan ternak sebagai alat produksinya. Sebagai suatu usaha, peternak harus mempunyai manajemen dan kewirausahaan di samping kemampuan teknis beternak yang merupakan syarat mutlak. Ketiganya harus dimiliki secara seimbang dalam menjalankan suatu usaha peternakan (Rasyaf, 2000). Peternak dapat melakukan kemitraan usaha di bidang budidaya ternak berdasarkan perjanjian yang saling memerlukan, memperkuat, menguntungkan, menghargai, bertanggung jawab, ketergantungan, dan berkeadilan.(Undang- Undang No. 41 Tahun 2014)

Kemitraan yang berjalan pada ayam broiler saat ini memiliki konsep *contract farming* antara produsen pakan ternak besar dengan para peternakan rakyat. Konsep kemitraan secara umum yaitu dimana seorang peternak memelihara ayam untuk sebuah perusahaan yang terintegrasi secara vertikal. Ada dua pihak yang terlibat dalam kemitraan, yakni peternak dan perusahaan. Biasanya peternak menyediakan tanah, kandang, peralatan, dan tenaga kerja. Sedangkan perusahaan menyediakan bibit berupa DOC, pakan, obat-obatan dan pengarahan manajemen. Pola kemitraan

contract farming tergolong yang relatif stabil karena dilakukan dengan perjanjian tertulis dan mengalami penyempurnaan dari waktu ke waktu, terutama dengan memasukkan variabel indeks prestasi peternak di dalam kontrak yang disepakati (Saptana, 2013).

Di Kabupaten Lima Puluh Kota terdapat beberapa perusahaan kemitraan ayam broiler, yaitu PT. Karya Semangat Mandiri dan PT. Ciomas Adisatwa. Selain itu, juga terdapat perusahaan lokal, seperti *poultryshop* Torang dan Garuda. Adanya perusahaan inti dapat membantu peternak dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi, seperti keterbatasan modal dan penyediaan aspek pasar yang dirasa peternak plasma dalam perjanjian kemitraan, perusahaan menyediakan sarana produksi seperti pakan, DOC, obat-obatan, serta tenaga ahli. Sedangkan peternak plasma menyediakan lahan, kandang, peralatan, tenaga kerja. Kemudian, pada sistem kemitraan ini juga terdapat kekurangan, dilihat dari pola kemitraan yang terjadi sering kali peternak plasma tidak mempunyai kebebasan untuk merundingkan isi dari perjanjian yang dibuat oleh perusahaan inti. Peternak plasma hanya menerima formulir perjanjian dari perusahaan untuk disetujui, tanpa punya kesempatan untuk melakukan negosiasi atas syarat-syarat yang diajukan oleh perusahaan inti. Kemudian, rendahnya posisi tawar pihak plasma terhadap pihak inti, terkadang masih kurang transparan dalam penentuan harga input maupun output (ditentukan secara sepihak oleh inti), ketidak berdayaan plasma dalam mengontrol kualitas sapronak yang dibelinya menyebabkan kerugian bagi plasma.

Dalam pelaksanaan usaha ternak, setiap peternak selalu mengharapkan keberhasilan dalam usahanya, salah satu yang harus diperhatikan peternak adalah cara pemanfaatan input produksi secara efisien. Input seperti bibit (DOC), pakan, dan obat-obatan yang baik akan mempengaruhi produksi ternak itu sendiri. Semakin baik kualitas bibit, pakan dan obat-obatan yang diberikan oleh perusahaan inti, maka semakin baik juga hasil atau output yang didapatkan peternak. Kendala yang sering dialami peternak yaitu ketidakberdayaan peternak dalam mengontrol kualitas sapronak (bibit, pakan, obat-obatan) yang diberikan perusahaan inti dan menyebabkan kerugian bagi peternak. Kualitas sapronak yang diberikan perusahaan inti kepada peternak tidak menentu, disaat tertentu peternak mendapatkan sapronak dengan kualitas yang baik dan begitu juga sebaliknya, peternak mendapatkan sapronak dengan kualitas yang tidak baik. Keluhan ini sering terjadi pada peternak ayam broiler sistem kemitraan.

Selain itu, hal yang harus diperhatikan peternak dalam usaha peternakan ayam broiler adalah hasil akhir atau output. Hasil akhir tersebut seperti panen, mortalitas, FCR dan IP. Pada peternak bermitra, ayam mulai dipanen pada umur 27 – 36 hari. Berat ayam yang biasa dipanen berkisar antara 1,3 – 2,0 kg. Panen ditentukan langsung dan harga ayam ditentukan oleh perusahaan yang telah dilampirkan dalam kontrak dengan peternak. Selanjutnya, peternak juga akan mendapatkan bonus atau insentif dari perusahaan jika melakukan pemeliharaan dengan baik. Permasalahan yang sering dihadapi peternak adalah terlambatnya melakukan panen ayam, yang mengakibatkan kandang ayam terlalu padat, akibatnya kematian (mortalitas) pada ayam menjadi tinggi dan pemakaian serta biaya pakan menjadi bertambah. Selain itu,

keluhan yang juga sering dialami peternak, yaitu tingginya tingkat mortalitas dan FCR yang tidak sesuai standar dan akan berdampak pada nilai indeks performa.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap peternakan ayam ras pedaging pola kemitraan dengan judul **“Analisis Input dan Output Produksi Pada Kemitraan Ayam Broiler di Kabupaten Lima Puluh Kota “.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana input produksi pada kemitraan ayam broiler di Kabupaten Lima Puluh Kota
2. Bagaimana output produksi pada kemitraan ayam broiler di Kabupaten Lima Puluh Kota

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui input produksi pada kemitraan ayam broiler di Kabupaten Lima Puluh Kota
2. Untuk mengetahui output produksi pada kemitraan ayam broiler di Kabupaten Lima Puluh Kota



1.4 Manfaat Penelitian

1. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peternak dalam pengambilan keputusan di masa yang akan datang untuk mengembangkan usahanya.
2. Sebagai informasi bagi pemerintah dan instansi terkait tentang input dan output produksi pada kemitraan ayam broiler.
3. Sebagai pedoman, sumber informasi dan referensi bagi penelitian dibidang yang sama.



